

# METODE PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

YUSNELDA

Guru SMP Negeri 7 Dumai  
*yusnelday@gmail.com*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII-E SMPN 7 Dumai tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-E SMPN 7 Dumai dengan jumlah siswa 33 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa berupa daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap hasil belajar siswa sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah 74.8 meningkat sebesar 6.4 pada siklus I menjadi 81.2 dan pada siklus II terjadi peningkatan 3 menjadi 84.2. Ketuntasan Klasikal siswa sebelum PTK adalah 63.6% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 24.3% menjadi 87.9% pada siklus II menjadi 93.9%. Penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII-E SMPN 7 Dumai Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : *Number Head Together*, PKn, Prestasi Belajar.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dikatakan efektif bila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan sendiri hubungan informasi yang diperoleh. Saat proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan tetapi siswa dapat memberi tanggapan secara aktif (Sudjana, 2011). Untuk membimbing siswa dalam proses belajar diperlukan seorang guru sebagai tenaga pengajar.

Guru menentukan segalanya. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran akan berlangsung manakala ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru (Sanjaya, 2009).

Belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental secara aktif. Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan bahan yang dipelajari

dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya tentang obyek tertentu menjadi lebih kokoh. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan pemahaman belajar yaitu: a) belajar berarti membentuk makna. Makna dalam hal ini merupakan hasil dari bentukan siswa itu sendiri yang bersumber dari apa yang mereka lihat, rasakan dan alami. Konstruksi dalam artian ini terkait dengan pengertian yang telah dimiliki, b) konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Setiap kali seseorang berhadapan dengan fenomena atau pengalaman-pengalaman baru, siswa melakukan rekonstruksi, c) secara substansial, belajar bukanlah aktifitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru, d) proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan menstimulir pemikiran-pemikiran lebih lanjut. Dalam waktu-waktu tertentu situasi mengandung keragu-raguan memiliki unsur positif untuk mendorong siswa belajar, e) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya, f) hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya (Aunurrahman, 2012).

Matematika adalah salah satu pelajaran yang telah diberikan mulai dari sekolah tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pelajaran matematika merupakan dasar dari ilmu-ilmu yang lain dan merupakan suatu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Pada tahap awal matematika terbentuk dari

pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika (Tim MKPBM, 2011).

Dalam proses pembelajaran matematika seorang guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu dalam belajar. Namun, harus bisa menumbuhkembangkan pola pikir siswa dalam belajar. Sebagaimana menurut pendapat Piez dan Voxman yang dikutip oleh Risnawati menyatakan bahwa reformasi dalam perubahan pembelajaran matematika harus mengarah kepada perubahan seperti: a) pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, b) siswa secara aktif mengkreasikan pengetahuan yang dimiliki daripada harus menghafal rumus, c) menghadirkan masalah-masalah kontekstual dan realistik yaitu masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, d) mengadakan pendekatan sosial yang berbeda kepada siswa, e) menggunakan berbagai strategi pembelajaran matematika (Risnawati, 2008).

Umumnya pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang paling ditakuti oleh sebagian besar siswa. Siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang paling sulit untuk dipahami dan dimengerti. Karena hal ini telah tertanam *dimindset* siswa maka ketika siswa mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas selalu hanya diam saja. Hal ini malah yang menciptakan suasana pembelajaran semakin tegang dan monoton.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas VIII-E SMP

Negeri 7 Dumai diketahui bahwa siswa masih terlihat tegang di dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Siswa hanya diam saja ketika guru bertanya. Hal ini menyebabkan aliran informasi hanya terjadi satu arah sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang monoton serta membosankan. Suasana pembelajaran yang seperti ini berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Pada ulangan yang dilakukan oleh guru hanya 63.6% siswa mencapai KKM yang ditentukan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga dapat berefek langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah metode *Numbered Head Together* (NHT). Metode pembelajaran NHT ini lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Metode NHT ini menciptakan keterlibatan total semua siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai tahun pelajaran 2015/2016.

## LANDASAN TEORI

Menurut Kagan dalam Ibrahim, dkk. (2010), model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif NHT tiap siswa dalam sebuah kelompok mempunyai nomor dan para siswa tersebut tahu bahwa hanya ada satu siswa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya. Suara dengungan yang semarak dari diskusi adalah usaha para siswa untuk saling berbagi informasi supaya semua orang dalam kelompoknya tahu jawabannya. Dengan cara itu mereka akan menerima sebuah poin tidak peduli nomor mana yang akan dipanggil. Pembelajaran ini akan memastikan keterlibatan total dari semua siswa (Slavin, 2010).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2010).

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Ibrahim (2010) antara lain adalah:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
5. Konflik antara pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.

7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Tipe NHT dikembangkan oleh Spancer Kagan *dalam* Kunandar (2011) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut.

- 1) Langkah 1: penomoran (*Numbering*), yaitu guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda.
- 2) Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Langkah 3: Berpikir Bersama (*Head Together*), yaitu para siswa bersama untuk menggambarkan untuk dan meyakinkan bahwa tiap

orang mengetahui jawaban tersebut.

- 4) Langkah 4: Pemberian Jawaban (*Answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2009). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono, 2009).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai Tahun Pelajaran 2015/2016 bulan Januari-Februari 2016.

Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai. Jumlah siswa 33 orang siswa yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Perencanaan  
Penetapan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada
2. Persiapan
  - a) Menentukan jadwal dan jam pelajaran.
  - b) Menetapkan materi pembelajaran yang disajikan.

- c) Menyiapkan perangkat dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran berupa: Silabus Pembelajaran (RPP).

3. Tahap Pelaksanaan

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran NHT

| No | Sintak Pembelajaran NHT  |   |
|----|--|---|
|    | Guru   | Siswa   |
| 1. | <p><b>Kegiatan awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam, menyapa siswa dan mengabsen.</li> <li>• Motivasi dan apersepsi</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM.</li> <li>• Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.</li> <li>• Menulis tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.</li> </ul>   |
| 2. | <p><b>Kegiatan inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan materi secara garis besar.</li> </ul> <p><b>Langkah 1, penomoran (numbering):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi parasiswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda dan meminta siswa duduk di dalam kelompok (masing-masing kelompok terdiri atas 5-6 orang).</li> </ul> <p><b>Langkah 2, pengajuan pertanyaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa dan memberikannya kepada kelompok (setiap kelompok mendapatkan 5 nomor soal) dan meminta siswa mengerjakannya.</li> </ul> <p><b>Langkah 4, pemberian jawaban:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyebutkan satu nomor dan siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, guru memanggil nomor yang lain</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mendengarkan penjelasan guru.</li> <li>• Duduk dalam kelompok masing-masing</li> </ul> <p><b>Langkah 3, berpikir bersama (head together):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berfikir bersama menyatukan pendapat terhadap jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.</li> <li>• Siswa yang nomornya dipanggil mempresentasikan hasil kerja sama timnya.</li> <li>• Menambahkan jawaban bila jawaban yang diberikan belum lengkap.</li> <li>• Mencatat penguatan yang diterima dari guru.</li> </ul> |

---

|  |  |
|--|--|
| hingga semua nomor terselesaikan.  |  |
| • Meminta siswa lain menambahkan jawaban bila jawaban yang diberikan belum lengkap.              |  |
| • Memberikan penguatan pada hasil diskusi kelas  |  |
| 3. <b>Kegiatan akhir</b>   | • Membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah diajarkan. |
| • Membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah diajarkan.  | • Mengerjakan kuis.  |
| • Memberikan kuis kepada siswa untuk mengetahui daya serap materi yang baru di pelajari.         | • Menerima penghargaan dari guru.                                |
| • Memberi penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi pada pertemuan sebelumnya. |  |

---

#### 4. Refleksi

Dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dan latihan serta tes.

#### 5. Tahap Evaluasi Belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk kuis.

#### 6. Perencanaan Tindakan Lanjut.

Bila hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan untuk mengatasinya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah metode pembelajaran *Numbered Head Together* yang diterapkan pada siswa kelas VIII-E SMPN 7 Dumai adalah sebagai berikut: pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan, guru menyebutkan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Pada kegiatan inti, guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan membagikan kartu soal pada masing-masing anggota kelompok, setiap anggota kelompok mendapat kartu yang berbeda. Setelah itu guru meminta siswa mengerjakan soal yang

ada di kartu tersebut, kemudian guru membimbing siswa untuk berdiskusi pada anggota kelompoknya sehingga setiap anggota kelompoknya mengetahui jawaban seluruh pertanyaan yang di sajikan guru pada pertemuan tersebut.

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran, dan pada akhir pertemuan guru memberikan evaluasi berupa kuis tertulis sesuai materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Selanjutnya guru memberikan penghargaan

kelompok kepada kelompok yang memiliki nilai perkembangan paling baik (kelompok super).

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap dan

ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

| No                  | Interval nilai | Kategori      | Jumlah       |
|---------------------|----------------|---------------|--------------|
| 1                   | 92 – 100       | Sangat Baik   | -            |
| 2                   | 84 – 91        | Baik          | -            |
| 3                   | 75 – 83        | Cukup         | 21           |
| 4                   | 67 – 74        | Kurang        | 7            |
| 5                   | ≤ 66           | Sangat Kurang | 5            |
| Jumlah              |                |               | 33           |
| Rata-Rata Kelas     |                |               | 74.8         |
| Kategori            |                |               | Kurang       |
| Ketuntasan Individu |                |               | 21 orang     |
| Ketuntasan Klasikal |                |               | 63.6%        |
| Kategori            |                |               | Tidak Tuntas |

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 75-83 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 7 orang dan nilai ≤ 66 sebanyak 5 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74.8 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu

sebanyak 21 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.6% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas apabila telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

| No                  | Interval nilai | Kategori      | Jumlah   |
|---------------------|----------------|---------------|----------|
| 1                   | 92 – 100       | Sangat Baik   | 2        |
| 2                   | 84 – 91        | Baik          | 4        |
| 3                   | 75 – 83        | Cukup         | 23       |
| 4                   | 67 – 74        | Kurang        | 4        |
| 5                   | ≤ 66           | Sangat Kurang | -        |
| Jumlah              |                |               | 33       |
| Rata-Rata Kelas     |                |               | 81.2     |
| Kategori            |                |               | Cukup    |
| Ketuntasan Individu |                |               | 29 orang |
| Ketuntasan Klasikal |                |               | 87.9%    |
| Kategori            |                |               | Tuntas   |

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa siswa yang

memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 2 orang siswa. Interval

nilai 84-91 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 23 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 4 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 29 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 87.9%

dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Untuk penghargaan kelompok belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai pada siklus I dengan metode NHT, dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Siklus I

| Kategori | Penghargaan kelompok |
|----------|----------------------|
| Super    | II, V                |
| Hebat    | I, III               |
| Baik     | IV, VI               |

Berdasarkan tabel 4 di atas, penghargaan kelompok siklus I terdiri atas tiga kategori, yaitu kelompok II, V sebagai kategori super dan kelompok I, III sebagai kategori hebat serta kelompok IV, VI sebagai kategori baik.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan di siklus I, terdapat beberapa permasalahan untuk dilakukan refleksi yaitu:

1. Masih terdapat siswa yang bermain-main di dalam kelompoknya sehingga mengganggu anggota kelompok lainnya di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Masih terdapat siswa yang berjalan-jalan di kelas, sehingga

suasana kelas menjadi kurang tertib dan taratur.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah:

- 1) Guru akan lebih maksimal di dalam memberikan motivasi dan wejangan kepada siswa agar lebih serius lagi di dalam membantu teman-temannya mengerjakan tugas.
- 2) Guru akan lebih maksimal lagi di dalam menindaklanjuti siswa yang tidak dapat tertib di dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II

| No                  | Interval nilai | Kategori      | Jumlah   |
|---------------------|----------------|---------------|----------|
| 1                   | 92 – 100       | Sangat Baik   | 4        |
| 2                   | 84 – 91        | Baik          | 8        |
| 3                   | 75 – 83        | Cukup         | 19       |
| 4                   | 67 – 74        | Kurang        | 2        |
| 5                   | ≤ 66           | Sangat Kurang | -        |
| Jumlah              |                |               | 33       |
| Rata-Rata Kelas     |                |               | 84.2     |
| Kategori            |                |               | Baik     |
| Ketuntasan Individu |                |               | 31 orang |
| Ketuntasan Klasikal |                |               | 93.9%    |



Kategori

Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 19 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 2 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu

sebanyak 31 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93.9% dengan kategori tuntas karena telah mencapai lebih dari 85% siswa yang mencapai KKM.

Untuk penghargaan kelompok belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai pada siklus II dengan metode NHT, dapat dilihat pada Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Penghargaan Kelompok Siklus II

| Kategori | Penghargaan kelompok |
|----------|----------------------|
| Super    | I,II, IV             |
| Hebat    | III, V, VI           |

Data Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa, pada siklus II terdapat 2 kategori, yaitu kategori super (kelompok I,II, IV), kategori hebat (kelompok III, V, VI).

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 74.8 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 21 orang siswa dari 33 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.6%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 81.2 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 29 orang siswa dari 33 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 87.9% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 84.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 31 orang siswa dari 33 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 93.9% dengan kategori tuntas.

Metode NHT melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Dalam metode NHT tiap siswa dalam

sebuah kelompok mempunyai nomor dan para siswa tersebut tahu bahwa hanya ada satu siswa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya. Suara dengungan yang semarak dari diskusi adalah usaha para siswa untuk saling berbagi informasi supaya semua orang dalam kelompoknya tahu jawabannya. Dengan cara itu mereka akan menerima sebuah poin tidak peduli nomor mana yang akan dipanggil. Pembelajaran ini akan memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Hal ini membuat siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi di dalam belajar mengikuti pembelajaran matematika di kelas. Sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Dumai tahun pelajaran 2015/2016.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 74.8 dengan ketuntasan individu 21 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.6%. Hasil belajar siklus I adalah 81.2 dengan ketuntasan individu 29 orang dan ketuntasan klasikal adalah 87.9%. Hasil belajar siklus II adalah 84.2 dengan ketuntasan individu 31 orang dan ketuntasan klasikal adalah 93.9%.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *Numbered heads together* (NHT), maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran matematika metode NHT dapat dijadikan sebagai metode dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan juga peningkatan hasil belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan media pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar seperti *handout*, media gambar dan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 7 Dumai yang

telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- MKPBM, Tim. 2011. *Common Text Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Wacana Prima.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Prenada Media.
- Melvin L. Silberman. 2006. *Active Learning*. 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Nusa Media. Bandung
- Wardani, I G. A. K.; Wihardit, K; & Nasoetion, N (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

